

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING

Nuryatmi Afrianti<sup>1</sup>, Asdar<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar / [nuryatmiafrianti86@gmail.com](mailto:nuryatmiafrianti86@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar / [asdarku@gmail.com](mailto:asdarku@gmail.com)

<sup>3</sup>UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar / [ismailrate7@gmail.com](mailto:ismailrate7@gmail.com)

### Artikel info

*Received; 05-01-2024*

*Revised; 10-01-2024*

*Accepted; 2-2-2024*

*Published; 5-2-2024*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar sebanyak 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Dari penelitian diperoleh bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik khususnya pada materi bangun ruang sisi lengkung. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 33%, hasil siklus I mencapai 60% dan hasil siklus II mencapai 90%.

### Keywords:

*Culturally Responsive  
Teaching, hasil belajar,  
pembelajaran  
matematika*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Menurut Novtiar dan Aripin (2017), matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling penting untuk dipelajari karena tercakup hampir di setiap tingkat pendidikan. Matematika memberikan landasan penting dalam pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman dunia sekitar. Pemahaman konsep matematika membantu melatih kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan pendekatan yang sistematis. Selain itu, matematika juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengelolaan keuangan, pengukuran, menghitung peluang, dsb. Tak heran jika matematika sebagai suatu mata pelajaran telah diajarkan sejak dini hingga perguruan tinggi.

Namun faktanya, pelajaran matematika sering dianggap sulit oleh peserta didik karena dalam pembelajaran matematika mereka dituntut untuk memahami simbol-simbol, rumus, serta konsep-konsep matematika (Rahmawati, Bungsu, Islamiah, & Setiawan, 2019). Alasan lain yang mendasari persepsi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, yaitu matematika sering kali melibatkan konsep-konsep abstrak dan pemikiran logis yang tidak langsung terlihat dalam dunia nyata sehingga membingungkan bagi beberapa peserta didik yang lebih suka belajar dengan konsep yang lebih konkret (Krisnadi & Terbuka, 2022). Kesulitan dalam belajar matematika yang dialami oleh peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pendekatan pembelajaran

yang sesuai dengan karakter dan keseharian peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

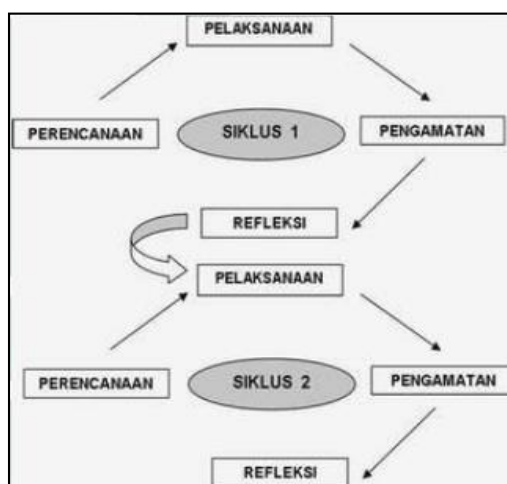
Untuk menumbuhkan suasana belajar yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan budaya tempat tinggal peserta didik. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur (Nurliastuti et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan budaya lokal dalam pembelajaran matematika yang kemudian disebut *Culturally Responsive Teaching*.

*Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan pembelajaran dengan pendekatan budaya yang biasa dilakukan seorang guru sebagai bentuk pembiasaan, pemahaman afektif, atau juga bisa dalam bentuk kultur budaya lokal yang ada di masing-masing daerah (Aronson & Laughter, 2016, p. 167). *Culturally Responsive Teaching* dapat merupakan jalan bagi guru untuk mensukseskan akademik siswa (Edwards, 2013). *Culturally Responsive Teaching* membuat suatu pembelajaran bermakna dan menghubungkan dengan kehidupan siswa (Villegas & Lucas, 2007). Implementasinya terlihat dalam kegiatan guru dalam proses penanaman budaya kepada peserta didik yang dimuat dalam perangkat modul ajar kurikulum yang bermuatan budaya untuk selanjutnya membuat korelasi dan kebermaknaan dengan budaya lokal yang ada pada setiap daerah. (Lambeth & Smith, 2016; Warren, 2018)

Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berarti mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya tempat tinggal peserta didik. Dengan cara ini peserta didik menjadi tahu secara langsung kegunaan materi matematika yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat memunculkan ide-ide kreatif peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas IX.2 UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar Semester II tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi dua siklus, diawali dengan prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada prasiklus yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2024, siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2024 sedangkan untuk siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian hasil belajar siswa adalah sebagai berikut. Pertama adalah metode observasi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara langsung, guna untuk melengkapi data-data kuantitatif dengan melalui pencatatan-pencatatan lembar observasi.. Metode yang kedua yakni tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar matematika siswa IX.2 dengan pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung. Tes yang diberikan berupa tes formatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran pra siklus terhadap 30 orang siswa diperoleh hasil yang jauh dari harapan, karena masih banyak siswa yang belum tuntas mencapai tujuan pembelajaran pada hari itu. Terdapat 67% siswa yang belum tuntas mencapai tujuan pembelajaran dan sisanya 33% tuntas mencapai tujuan pembelajaran.

Tindakan penyelesaian masalah yang diberikan pada siklus 1 menyebabkan adanya kenaikan persentase hasil belajar siswa, yaitu sebesar 27%. Dari 33% menjadi 60%. Dan penurunan 27% terhadap siswa yang belum tuntas mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dari 67% menjadi 40%. Karena jumlah siswa yang tuntas mencapai tujuan pembelajaran masih belum memenuhi target, maka kegiatan dilanjutkan pada siklus 2.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2, terdapat 90% siswa yang tuntas mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan sisanya, yakni 10% belum tuntas mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dilihat bahwasannya terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 30%. Pada siklus 2 ini, jumlah siswa yang tuntas mencapai tujuan pembelajaran sudah lebih dari 75%.

### **Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada Tahap Perencanaan, penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching merupakan hal baru pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX.2. Penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching dirasakan manfaatnya oleh peserta didik karena pembelajaran melibatkan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching dapat memberikan pengalaman yang bermakna untuk seluruh peserta didik. Setelah mengidentifikasi masalah, maka pada tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan budaya lokal peserta didik dan memberikan LKPD yang dihubungkan dengan budaya lokal peserta didik. Pada tahap pengamatan, diperoleh data hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes formatif setelah melakukan pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Culturally

Responsive Teaching. Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada pembelajaran Matematika peserta didik kelas IX.2 UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar. Data yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil observasi dan hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan data hasil belajar diperoleh bahwa pada prasiklus peserta didik yang telah tuntas sebanyak 10 orang dengan presentase 33% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 20 orang dengan presentase 67%, pada siklus I peserta didik yang telah tuntas sebanyak 18 orang dengan presentase 60% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 12 orang dengan presentase 40% , dan pada siklus II peserta didik yang telah tuntas sebanyak 27 orang dengan presentase 90% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan presentase 10%. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus presentase ketuntasan belajar siswa adalah 33% pada siklus I meningkat 60% dan pada siklus II menjadi 90%.

Sebagai refleksi, pada siklus I dan II diterapkan pembelajaran Matematika dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching, masalah-masalah dan fenomena yang timbul dan berkembang di masyarakat seperti kesenian, makanan khas, dan pariwisata kini mampu menjadikan sumber belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu termotivasi untuk belajar dan siswa lebih kreatif dalam berfikir. Hal ini menunjukkan bahwa belajar memerlukan proses yang baik dan aktif agar peserta didik memiliki pengalaman dan mengambil ulang pengalaman yang pernah mereka peroleh. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui kegiatan diskusi, sehingga mendorong adanya interaksi antar teman maka pembelajaran memungkinkan peserta didik berlatih untuk bersikap kreatif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik pada setiap siklus. Kegiatan atau aktivitas yang menarik untuk menemukan sendiri seperti pada pendekatan Culturally Responsive Teaching maka akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang pada pra tindakan mencapai 33%, kemudian pada siklus I mencapai 60% dan pada siklus II mencapai 90%. Dengan demikian pada umumnya hasil belajar siswa kelas IX.2 UPT SPF SMP Negeri 24 Makassar meningkat melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta : Aditya Media.
- Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Aronson B., Laughter J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education. Review of Educational Research, 86, 163–206.
- Fathonah, Aning. (2023). “Peningkatan Hasil Belajar Dan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching” (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Gresik.

- Firdausi, Wahyu. (2023). “Peningkatan Hasil Belajar Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Interaktif Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Siswa Kelas X-C Sma Negeri 1 Pamekasan”. (Skripsi), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Michael Vavrus, “Culturally Responsive Teaching”, dalam [http: //www. michaelvavrus.com](http://www.michaelvavrus.com). Diakses pada tanggal 1 Juli 2023
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Widana, W., & Diartiani, P. A. (2021). Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Problem Based Learning Model Based on Ethnomatematics to Increase Activities a. Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, X, 88–98.